

Jurnal Ilmiah

# PEURADEUN

Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya



**ETHNIC POWER SHARING: THREE BIG PROBLEMS**

*Donald L. Horowitz*

**SOCIAL CAPITAL AND POLITENESS STRATEGIES IN FOSTERING ETHNIC  
RELATION IN MALAYSIA AND PHILIPPINES**

*Francisco Perlas Dumanig*

**A JOURNEY TO THE QUALITATIVE WONDERLAND: LESSONS LEARNED  
FOR NOTIVE RESEARCHERS**

*Kuan Chen Tsai*

**ISLAM DAN KEKERASAN: PENGALAMAN UNTUK ACEH  
(Tinjauan Aspek Sosio-Historis dan Sosio-Antropologis)**

*Kamaruzzaman Bustamam Ahmad*

**PERGURUAN TINGGI DAN TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM  
KONTEKS SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA**

*Samsi Pomalingo*

**PENELUSURAN AKAR HADITS**

*Damanhuri*

**PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

*Basidin Mizal*

**JIP**

International Multidisciplinary Journal  
OAJI: 745/1396982282-2014/R-6.465  
ORCHID iDs: 0000-0001-8492-315X

Thomson Reuters: RID-F-6135-2014  
ISI Impact Factor Value 2013 ICR: 0.217  
Google Scholar Index-h:3, i10: 3

 Copernicus Publications  
The Innovative Open Access Publisher



**SCAD Independent**  
IAO Accreditation  
4-8362/387/IAO/2014



## DINAMIKA SISTEM INSTITUSI PENDIDIKAN DI ACEH

Abdul Hadi<sup>1</sup>

### Abstract

*Every region has its own educational system that influence by culture and educational system developed by the state (national education system). Both of them are influence students attitude. Hopefully cultural factors in education can form civilized students and national education system form good civil. Apart from that, sometime both of them cannot work together. Aceh's history proved that this problem still exist in educational system. It can be seen trough the apparance of educational institutions that bring their own main features. This writing attempted to analyze educational system in Aceh that adopted by dayah/pesantren (local terms for traditional Islamic boarding school), Islamic school, and state school. The analyzes are including: educational ideology, educational interaction, student's arrangements, internalization the spirit of nationalism, and social interaction. The result prove that dayah/pesantren (local terms for traditional Islamic boarding school), Islamic school, and state school, has their own system that different each other. In resume, the differences produce different type of students (attitude).*

### مستخلص

إن لكل إقليم من الأقاليم له نظام تعليمي خاصة به. وهذا النظام تؤثره عناصر الثقافة التي تتطور في مجتمع هذا الإقليم بجانب أثر النظام التعليمي القومي. وينمى كل من هاتين النظامين سلوكية

---

<sup>1</sup> Lahir di Nanggroe Timu, Kec. Ulim, Kab. Pidie Jaya pada tanggal 29 Juli 1982. Sedang menyelesaikan program doktoral (S3) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, prodi Kependidikan Islam. Penulis merupakan salah seorang Staf pengajar Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dosen Tetap pada Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Yayasan Tgk Chik Pante Kulu (memperoleh Sertifikat Dosen Profesional dalam bidang Kependidikan Islam tahun 2011), serta Staf Pengajar pada Prodi PAUD STKIP Get Sempena Banda Aceh.

المتعلم والدارس ولعلهما يلعبان دورا هاما في تحقيق المجتمع المدني والأجيال القومية المرجوة. ولكن قد لا ينجح تنسيق النظامين المذكورين لإقامتهما على الأسس التي تستلزم عليهما وتحدث هذه الحالة في تاريخ التعليم في أتشيه اليوم، بما فيها من انتشار الهيئات التعليمية، حكومية أو أهلية. كما يعرف أن التعليم عند الأتشييين بدأ منذ عصور السلاطين حتى الآن. ولمعرفة النظام التعليمي في هذا الإقليم لابد من تعميق البحوث التاريخية والاجتماعية والانثروبولوجية التي تدل على خصوصية التعليم فيه وفقا للمواقف التي تحيطه. وهذه رسالة مقدمة لتحليل النظام التعليمي في الهيئات التعليمية الموجودة في أتشيه، وهي المعاهد الإسلامية والمدارس الإسلامية والمدارس الحكومية. ويهتم البحث فيه من أيديولوجيته والمناهج والم، والتعامل التعليمي، ونظام في وضع الطلاب، وإدخال الإيديولوجية القومية والتعامل الاجتماعي. ونتيجة البحث تدل على أن كل هيئة من الهيئات التعليمية لها نظام خاص بها، ويؤثر إلى المتخرجين فيها.

**Keywords:** *Education, System, Dynamism, Change, Ideology*

## A. Pendahuluan

Aceh merupakan daerah yang pertama menerima Islam di nusantara. Dalam sejarah perkembangan Islam di nusantara, kerajaan Islam Peureulak merupakan kerajaan Islam yang pertama, kemudian baru muncul kerajaan-kerajaan lain yang sangat berjasa besar dalam mengembangkan Islam di wilayah Asia tenggara.

Setelah Perlak dalam perkembangan selanjutnya, kerajaan Aceh Darussalam mencapai masa kejayaannya, kemegahan, kemakmuran, dan kedamaian selalu tercipta dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada masa sultan Iskandar Muda, sultan ini telah menjadikan Aceh sebagai pusat berbagai kegiatan kerajaan Aceh, baik yang berhubungan dengan kegiatan dalam negeri maupun luar negeri.

Masa sultan Iskandar muda memerintah Aceh digambarkan dalam rentetan sejarah sebagai masa sadar beragama dan mengamalkan ajarannya. Pada masa ini pula, dalam sejarah perkembangan kerajaan Aceh Darussalam dikatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang dengan cukup pesat, sultan berusaha memajukan berbagai sektor pendidikan, antara lain pendidikan agama, pendidikan bahasa, pendidikan ilmu hukum, seni budaya, militer dan

olah raga. Di saat sultan Iskandar muda memegang tampuk kekuasaan Aceh merupakan pusat pendidikan, sehingga Aceh dapat mencapai puncak kejayaan. Agama Islam benar-benar meresap ke dalam jiwa pemeluknya, sehingga tidak berlebihan kiranya Aceh mendapat julukan serambi Mekkah.

Para ahli sejarah lokal maupun internasional telah menulis dalam karya mereka tentang sejarah Aceh, bahwa pada masa Sultan Iskandar Muda memegang kekuasaan, Aceh adalah pusat Ilmu pendidikan dan kerajaan Aceh merupakan kerajaan yang masyhur di antara kerajaan-kerajaan lain.

Kemajuan bidang pendidikan, ekonomi, dan agama di raih melalui lembaga pendidikan meunasah. Lembaga ini bukan hanya tempat ibadah semata melainkan juga sebagai pusat yang multi-fungsi, baik untuk pendidikan, musyawarah, kenduri, mengadili pelanggar hukum, menerapkan hukuman, pos keamanan, dan tempat istirahat masyarakat.

Kemajuan dan kejayaan kerajaan Aceh tidak bisa dipisahkan dari kemajuan pendidikannya, karena pendidikanlah yang menentukan kejayaan dan kemakmuran suatu bangsa. Untuk meningkatkan pendidikan agama dalam kerajaan Aceh, para sultan Aceh telah menempuh berbagai kebijakan antara lain sebagaimana yang dilakukan oleh sultan Iskandar Muda, sebagaimana yang termaktub dalam Qanun Meukuta Alam, yakin menyusun lembaga-lembaga pendidikan dalam tiga bidang dan tugas khusus: masalah pendidikan, pengajaran dan pengembangan Ilmu pengetahuan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut antara lain, 1) Balai Setia Hukama; 2) Balai Setia Ulama; dan 3) Balai Jamiah Himpunan Ulama, yakni semacam Studi Club atau tempat para Ulama berkumpul dan mendiskusikan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran serta pengembangan Ilmu Pengetahuan (Ali Hasymy, 1975: 13)

Dalam rangka mencerdaskan rakyat kerajaan Aceh Darussalam membangun sarana-sarana pendidikan untuk semua tingkatan pendidikan: meunasah (setingkat SD atau madrasah Ibtidaiyah), Rangkang (setingkat SLTP) atau madrasah Tsanawiyah), Dayah (setingkat SMU dan madrasah Aliyah), dayah tkg Chik (setingkat Perguruan Tinggi/akademi), Jami'ah Baiturrahman (fakultas).

Di zaman kerajaan Aceh Darussalam, ibukota Banda Aceh merupakan pusat kegiatan pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan

Asia Tenggara, pada saat itu ada tiga tempat yang menjadi pusat ilmu pengetahuan, yaitu mesjid Baiturrahim, mesjid Baitul Musyhadah, dan mesjid Jami' Baiturrahman. Banyak pelajar datang menuntut Ilmu ke Aceh baik dari Minangkabau maupun dari Asia Tenggara. Sebuah Qanun yang mengatur para pelajar dari luar Aceh di buat dengan membubuhkan sebuah pasal yang khusus mengatur hal tersebut.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan pada masa sultan Iskandar Muda, berkembang pula kebudayaan di kerajaan Aceh, terutama dalam bidang kesusastraan. Di bidang ini, Aceh telah menjadi pusat pengembangan kesusastraan Melayu pada umumnya. Berbagai buku ilmu pengetahuan dan kesusastraan yang dihasilkan, dari masa pemerintahan sultan Iskandar Muda, terdiri dari buku-buku yang berbahasa Aceh, Melayu atau bahasa Arab. Buku-buku tersebut memuat berbagai bidang kajian, seperti sejarah, agama dan sastra, buku-buku yang dihasilkan pada masa ini antara lain merupakan tulisan yang memiliki nilai-nilai sejarah, misalnya hikayat Malem Dagang, sebuah epos yang menceritakan kehidupan Iskandar Muda: penyerangan ke Johor, kegiatan dalam pemerintahan, keadaan istana kerajaan, kemajuan kerajaan Aceh secara umum pada saat itu. Dari sekian banyak buku-buku agama dan buku-buku sastra yang sampai sekarang naskahnya masih dijumpai, sebagian besar berasal dari masa keemasan kerajaan Aceh (Tim Penulis, 2008: 181).

Pada masa Iskandar Muda terdapat tiga bahasa resmi yang berkembang di Aceh, yaitu bahasa Aceh, Bahasa Melayu dan bahasa Arab (Tim Penulis, 1981: 269). Ketiga bahasa tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Bahasa Aceh merupakan bahasa nasional Kerajaan Aceh Darussalam dan lazim dipergunakan oleh rakyat dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Melayu adalah bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi di kerajaan Aceh masa Iskandar Muda, bahasa ini memiliki beberapa fungsi yaitu: *Pertama*, Bahasa istana; *kedua*, Bahasa Sarakata, *ketiga*, Bahasa ilmu pengetahuan; *keempat*, Bahasa pengantar pengajaran; *kelima*, Bahasa pengucapan pasaran; *keenam*, Bahasa penghubung antara wilayah kerajaan; *ketujuh*, Bahasa media dakwah; *kedelapan*, Bahasa diplomasi; dan *kesembilan*, Bahasa surat menyurat (Tim Penulis, 1981: 270).

Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi, karena bahasa ini merupakan bahasa agama yaitu Al-Qur`an dan Hadits, bahasa bacaan

dalam shalat dan bahasa azan. Selain itu bahasa Arab juga berfungsi sebagai bahasa penghubung antar ulama, bahasa pengantar pada dayah-dayah di tingkat menengah atas, bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa penghubung antara negara-negara Islam.

Pada masa sultan Iskandar Muda dalam Kerajaan Aceh Darussalam telah muncul sejumlah ulama dan pengarang yang menyusun berbagai kitab dalam bermacam ilmu pengetahuan, baik dalam bahasa Melayu maupun bahasa Arab, kitab-kitab karangan mereka meliputi bidang ilmu fikih, tauhid/filsafat, tasawuf, akhlak, ilmu falak, mantiq, sejarah Islam dan bahasa Arab. Kitab-kitab ini dipergunakan menjadi bacaan di sekolah-sekolah dari berbagai jenjang pendidikan, baik meunasah, rangkang, dayah, teungku chik, ataupun di Jami'ah Baiturrahman. Dan kitab-kitab mereka dipergunakan sebagai buku pelajaran agama Islam di seluruh kepulauan nusantara yang berbahasa Melayu.

## **B. Institusi Pendidikan di Aceh**

Sejak pecahnya perang melawan Belanda pada tahun 1873, dayah di Aceh memegang peran penting dalam pengerahan tenaga pejuang, terutama murid dan masyarakat di sekitar dayah ke medan peperangan. Dalam menumbuhkan semangat juang rakyat melalui motivasi keagamaan, seperti ajakan perang sabil, dayah berperan sangat besar, karena itu tidak mengherankan jika pada akhir abad ke 19 banyak dayah yang terbengkalai akibat serangan Belanda yang menganggap dayah sebagai konsentrasi para pejuang, baru setelah perang mereda, para Teungku Chik yang tersisih berusaha membangun kembali dayah yang terlantar selama ini (Rusdi Sufi, 2002: 224).

Pada saat itu semua dayah mengalihkan aktivitasnya ke arah perjuangan politik melawan Belanda di samping mengajarkan ilmu agama. Ketika Belanda menaklukkan Aceh, lembaga pendidikan dayah menjadi dwi fungsi, selain mengajarkan ilmu pengetahuan agama juga menjadi tempat mendidik sikap patriotisme bagi para pemuda, sekaligus menjadi tempat latihan militer untuk menghadapi penjajah Hindia Belanda. Ketika Belanda berhasil menguasai sebagian wilayah di Aceh, mereka menetapkan peraturan untuk pendirian dayah.

Namun demikian, lembaga pendidikan dayah tetap terpelihara dengan sistemnya yang khas. Ketika Belanda masuk ke Aceh mereka mendirikan lembaga pendidikan sekolah dengan mengajarkan ilmu umum dan menerapkan sistem yang berbeda, hal ini dilakukan sebagai penyeimbang terhadap lembaga pendidikan dayah yang berorientasi kepada pendidikan agama. Sejak perang itu berkecamuk, banyak tenaga ulama yang gugur, karena syahid di medan perang, seperti Teungku Chik Di Tiro, Tgk di Keumala, Hal itu berlangsung sampai tahun 1912 (Sanusi Pane, 1915: 147). Sejak tahun 1913, sisa ulama yang tidak Syahid, mulai menghidupkan kembali *Dayah-dayah* di seluruh Aceh. Tentu saja hal ini tidak leluasa seperti dulu, karena sejak tahun 1913, pemerintah Hindia Belanda sudah mulai berjalan di Aceh. Pemerintah Hindia Belanda sudah mengeluarkan Ordinasi Guru pada tahun 1905 yang dimuat dalam *Staatsbad 1905 No.550* yang mengawasi tiap-tiap guru yang mengajar agama.

Untuk mendirikan sebuah sekolah atau madrasah, harus mendapat izin terlebih dahulu dari Gubernur militer/sipil Belanda. Sebagai contoh ketika pendirian Madrasah oleh Tuanku Raja Keumala. Beliau harus memenuhi beberapa ketentuan yang dikeluarkan oleh Gubernur Militer/sipil pemerintahan Belanda yang pada waktu itu adalah *Swaart*. Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain:

- 1) Kepada Tuanku Raja Keumala yang bertempat tinggal di Kampong Keudah diizinkan mendirikan satu madrasah tempat belajar orang-orang dewasa dan pemuda-pemuda.
- 2) Mata pelajaran yang boleh diajarkan hanya menulis dan membaca bahasa Arab, sehingga dapat memahami kitab-kitab agama Islam dengan baik, ilmu tauhid dan ilmu fikih.
- 3) Diwajibkan kepada Tuanku Raja Keumala membuat daftar nama-nama murid dan diserahkan kepada pihak Belanda.

Di lain pihak Belanda mendirikan sekolah yang dikhususkan bagi putra putri mereka, sekolah ini pertama sekali didirikan pada tahun 1817 di Jakarta (S. Nasution, 2001: 9). Setelah didirikan sekolah ini nampaklah kesenjangan antara anak-anak Belanda dengan anak-anak bumi putra. Melihat kondisi semacam ini timbullah inisiatif dari tokoh-tokoh liberal untuk memberi kesempatan kepada anak bumi putra supaya dapat mengenyam

pendidikan seperti halnya anak-anak Belanda, maka dibuatlah statuta pada tahun 1818, isi statuta itu antara lain: pemerintah hendaknya membuat peraturan yang diperlukan mengenai sekolah-sekolah bagi anak bumi putra. Pemerintah memberi kesempatan bagi anak bumi putra untuk mendapatkan pendidikan pada sekolah Belanda (S. Nasution, 2001: 11).

Setelah Belanda berhasil diusir dari Aceh, maka lahirlah era baru di bawah pendudukan Jepang. Negara yang terakhir ini juga tidak kalah ganasnya dibandingkan dengan penjajahan Belanda. Namun dalam bidang pendidikan dampaknya tidak begitu terasa, hal ini dikarenakan kehadiran Jepang di Aceh tidak berlangsung lama hanya sekitar tiga tahun setengah. Di antara usaha pembaharuan yang dilakukan Jepang adalah sekolah yang dibangun Belanda dijadikan sekolah rakyat dan bahasa Belanda di hapus sebagai bahasa pengantar di Sekolah dan memasukkan bahasa Jepang menjadi pelajaran wajib di sekolah.

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan menjadi hak setiap rakyat, pemerintah berusaha menyelenggarakan pendidikan yang dapat diakses oleh setiap rakyat. Namun demikian pendidikan agama belum mendapat tempat yang layak di dalam sistem pendidikan nasional, dengan perjuangan yang gigih oleh para cendekiawan muslim maka pendidikan agama mendapat tempat dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan yang ada di Aceh sekarang ini merupakan produk sejarah yang penuh dengan pergolakan. pada masa kerajaan Aceh sebagaimana yang telah dijelaskan pendidikan dilaksanakan di meunasah-meunasah dan dayah-dayah mulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Peperangan telah membuat lembaga-lembaga ini hancur serta kehilangan guru dan murid-muridnya. setelah Belanda menguasai Aceh mereka menerapkan pendidikan sistem barat. Jepang mengalahkan Belanda pada awal perang dunia kedua juga membawa sistem yang berbeda dengan pendidikan yang diterapkan Oleh Belanda dan disesuaikan baik dengan kebudayaan Jepang. Di atas sistem yang ditinggalkan Belanda dan Jepang, Indonesia mulai membangun sistem pendidikan baru yang bersifat Nasional. Inilah rentetan sejarah yang mempengaruhi pendidikan di Aceh. Di atas segalanya. Sistem pendidikan tradisional yang ada tetap bertahan dan juga beradaptasi dengan sistem yang baru (Safwan Idris, 1998: 2).



Setelah Indonesia merdeka penuh dari Belanda, pendidikan menjadi hak setiap rakyat, pemerintah berusaha menyelenggarakan pendidikan yang dapat diakses oleh setiap rakyat. Namun demikian pendidikan agama belum mendapat tempat yang layak di dalam sistem pendidikan nasional, dengan perjuangan yang gigih oleh para cendekiawan muslim maka pendidikan agama mendapat tempat dalam sistem pendidikan nasional. Satu-satunya lembaga pendidikan yang diakui resmi oleh negara pada saat itu yaitu lembaga pendidikan sekolah. Sekolah merupakan anak emas pemerintah, segala fasilitas baik sarana maupun prasarana semua sediakan oleh pemerintah. Kurikulum yang berlaku di sekolah adalah kurikulum nasional yang disusun oleh kementerian pendidikan. Pelajaran agama hanya diajarkan dua jam seminggu, selebihnya adalah pelajaran umum yang terdiri dari pengetahuan sosial dan pengetahuan alam. Jam belajar siswa hanya pada pagi hari, para siswa sekolah tidak diasramakan, mereka belajar hanya pada pagi hari, kemudian pulang. Sedangkan interaksi dengan guru hanya terjadi pada pagi hari

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M atau abad ke 5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya madrasah Nizamiyah yang didirikan di Bagdad oleh Nizam Al-Mulk, seorang wazir pada masa dinasti Saljuk. Di Indonesia, Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke 20 berbeda dengan di timur tengah di mana madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran ilmu agama tingkat lanjut, sebutan madrasah di Indonesia mengacu pada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah. Perkembangannya diperkirakan lebih merupakan reaksi terhadap faktor-faktor yang berkembang dari luar lembaga pendidikan yang secara tradisional sudah ada, terutama munculnya pendidikan modern Barat. Dengan perkataan lain, tumbuhnya madrasah di Indonesia adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (*indengius Culture/tradisional*) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan barat di sisi lain. Dalam dinamika seperti ini maka didirikanlah madrasah (Muhaimin, 2011: 113).

Dalam perkembangan selanjutnya sejak diakuinya madrasah sebagai lembaga pendidikan resmi yang diakui oleh pemerintah dan masuk dalam sub pendidikan nasional, maka madrasah terus mengalami perubahan, sehingga seperti yang terlihat sekarang ini dalam sistem belajar madrasah

sama seperti yang diterapkan di sekolah umum, kurikulum di madrasah 30% agama dan 70% umum, dengan kata lain madrasah adalah sekolah yang berciri khas Islam (Muhaimin, 2011: 115). Dalam hubungan interaksi dengan guru, keadaannya juga tidak berbeda seperti pada sekolah umum. Siswa di madrasah tidak diasramakan sehingga hubungan dengan guru hanya terlihat selama proses belajar mengajar berlangsung.

Selain lembaga pendidikan sekolah juga berdiri lembaga pendidikan pesantren terpadu. Lembaga pendidikan ini termasuk lembaga pendidikan yang baru di Aceh, pesantren terpadu yang ada di Aceh merupakan adopsi dari pendidikan pesantren modern yang ada di pulau Jawa. Pesantren di Jawa sudah lebih dahulu mengalami pembaharuan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pesantren modern merupakan gabungan antara pendidikan pesantren salafi dengan madrasah, pada pagi hari mereka menerapkan pendidikan madrasah yang tunduk kepada kurikulum yang telah ditentukan oleh kementerian agama dan pada malam hari menerapkan sistem pendidikan pondok pesantren yaitu mengkaji kitab kuning. Hubungan guru murid terlihat akrab karena umumnya siswa tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pihak yayasan. Setelah mereka mendapat bimbingan dari guru pada siang hari, pada malam hari mereka juga mendapat bimbingan dari para ustad ataupun ustadzah.

Setelah peristiwa tsunami melanda Aceh, banyak negara luar yang berkeinginan untuk membantu pemulihan pembangunan di Aceh, baik bidang ekonomi, sosial, budaya bahkan pendidikan. Dalam bidang pendidikan terlihat banyak donatur asing yang membantu pembangunan gedung sekolah, peralatan-peralatan serta sarana dan prasarana, bahkan ada juga yang membangun lembaga pendidikan yang dikelola sendiri, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Fatih, dengan mendirikan Fatih Bilingual School di Banda Aceh. Sekolah ini memiliki kurikulum dan tenaga guru sendiri. Sistem pendidikan dikemas sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Pengajaran di lembaga ini mengutamakan ilmu eksakta/ilmu-ilmu alam seperti, biologi, fisika, kimia, astronomi, geografi dan lain-lain. Banyak prestasi yang telah dicapai oleh para siswa baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional. Siswa diasramakan dan proses bimbingan dilakukan secara kontinue, dalam kehidupan keagamaan para siswa

diwajibkan shalat secara berjamaah, malam Jumat merupakan malam ibadah, setelah shalat Maghrib mereka membaca Asmaul Husna dan membaca surat Yasin. Pada malam hari siswa mendapat bimbingan belajar untuk melakukan tugas-tugas sekolah yang diberikan pada waktu siang. Keakraban dengan para guru sangat kuat, selain mereka diberikan ilmu umum nilai-nilai keagamaan juga diterapkan dalam keseharian siswa, begitu juga dengan para pendidik.

### C. Analisis Sistem Institusi Pendidikan

#### 1. Ideologi Institusi

Ideologi berasal dari kata "*idea*" dan "*Logos*" (bahasa Yunani). Kata "*idea*" berarti raut muka dan perawatan. Dalam filsafat Plato (427-379 SM), *idea* diartikan suatu konsep, suatu terapan (persepsi) dan kenyataan yang lebih mendalam dari pada kesan yang tampak. Filosof Jerman, G.W.F. Hegel (1770-1831) mengartikan bahwa *idea* adalah makna dan penciptaan segala benda yang berkembang menurut logika murni melalui tiga tahap; Objektif, subjektif dan mutlak. Sedangkan kata *logos* berarti ilmu pengetahuan (Ahmad Muthohar AR, 2007: 37). Doktrinasi adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dipaparkan bahwa ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberi arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Lebih sederhana lagi ideologi merupakan cara berpikir seseorang atau golongan (Lukman Ali, 1994: 366).

Jika ditelaah di lembaga pendidikan, ideologi ini ada berbagai bentuk, di dayah umumnya, yang menjadi ideologi dasar adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sumber ini dijadikan sebagai dasar keyakinan, dan ini sesuai dengan tujuan pendirian dayah yaitu untuk mencetak orang-orang yang benar-benar *tafakkuh fi al din* (menguasai ilmu agama dengan berbagai macam cabangnya secara mendalam), dalam hal peribadatan umumnya menganut kepada mazhab syafi'i sehingga sebagian orang menyebutnya orang syafi'iyah (pengikut imam Syafi'i). Di dayah tidak ada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, tetapi bukan berarti mereka tidak loyal kepada negara. Sedangkan di sekolah, yang menganut ideologi Pancasila, memasukkan mata pelajaran PPKN sebagai mata pelajaran wajib sebagai wujud dari ideologi Pancasila ini yaitu dengan.

## **2. Sistem kurikulum**

Kurikulum pendidikan pesantren harus berkemampuan membentuk anak didik dan pendidik kepada penguasaan ilmu dan wawasan global. Anak didik dan pendidik diharapkan mempunyai kualifikasi keilmuan secara profesional di bidangnya dan memiliki kesadaran dan antisipasi ke masa depan dengan berpartisipasi aktif dalam melakukan transformasi global dengan tidak mengabaikan akibat-akibat yang akan ditimbulkannya. Salah satu ciri kekhususan pendidikan di pesantren salafi adalah keikhlasan, guru mengajarkan muridnya bukan untuk mengharapkan imbalan dari si murid melainkan benar-benar ikhlas karena Allah, ia mengajar berangkat dengan keyakinan bahwa memberi ilmu kepada orang lain adalah semata-mata ikhlas untuk mengharapkan ridha Allah, lain halnya di sekolah umum di mana guru mengajar dikarenakan tanggung jawabnya sebagai abdi negara yang telah disediakan sejumlah gaji dan imbalan yang tetap oleh pemerintah, lain halnya di pesantren terpadu, gaji yang diterima guru disesuaikan dengan pendapatan yayasan, jika pendapatan yayasan besar akan besar gaji yang diterimanya dan sebaliknya jika pendapatan kecil maka kecil pula gaji yang diterima guru. Adapun di sekolah yang bertaraf internasional gaji yang ditawarkan lebih tinggi dari sekolah biasa, karena mereka sangat mengutamakan mutu pendidikan, sehingga dengan gaji besar mereka mengharapkan guru bekerja secara maksimal dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Di pesantren nuansa kedaerahan cukup kuat. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi sesama teman, mereka tidak menggunakan bahasa nasional, kecuali jika datang tamu yang tidak bisa bahasa daerah, mereka baru mempergunakan bahasa nasional. Di madrasah dan sekolah situasinya hampir sama dengan yang terjadi di dayah, namun penggunaan bahasa nasional lebih banyak hal ini dikarenakan anak-anak yang bersekolah di sana umumnya anak-anak yang orang tuanya agak mapan dalam bidang ekonomi. Di rumah sering mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sehingga ketika sampai di sekolah pun mereka juga menggunakan bahasa yang sama. Lain halnya dengan pesantren modern, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Penggunaan bahasa mendapat pengontrolan yang ketat. Di pesantren biasanya

dibentuk Mahkamah Lughah, mahkamah ini didirikan untuk memberi hukuman kepada siswa yang menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan pesantren. Sedangkan di sekolah yang bertaraf internasional, umumnya mereka hanya mempergunakan satu bahasa yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan dan juga menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam memberikan materi di dayah, biasanya duduk dengan cara halaqah, yaitu duduk dengan bersila sambil melingkar, dan ada juga duduk dengan liter U, sedangkan guru mengambil posisi di tengah. Duduk seperti ini merupakan tradisi yang terus diwariskan dari dulu hingga hari ini. Hal ini dapat lebih menciptakan keakraban dan tumbuhnya sifat takzhim kepada sang guru. Lain halnya di sekolah (baik nasional maupun internasional), madrasah, dan pesantren, lembaga ini menerapkan sistem klasikal semua siswa duduk di atas kursi yang dilengkapi juga dengan meja untuk tempat menulis. Dan guru berada di depan kelas dalam penyampaian materi guru berdiri di depan kelas. Ada sebagian kelas yang menyediakan media infokus atau LCD untuk menerangkan materi yang telah dipersiapkan oleh guru.

### **3. Interaksi edukasi**

Interaksi edukasi adalah interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid) dalam suatu sistem pendidikan/pengajaran (B. Suryosubroto, 2009: 147). Dalam interaksi edukasi ini melibatkan dua pihak yaitu guru dan peserta didik. Guru adalah manusia dewasa yang memberikan sejumlah pengalamannya kepada peserta didik. dalam lingkungan dayah hormat kepada guru sangat terasa dalam setiap tingkah laku murid. Hal ini dikarenakan pengaruh keikhlasan guru dalam memberi ilmu dan keteladanan yang tampak pada seorang Teungku.

Namun demikian bukan berarti bahwa dengan takzhim kepada guru ini membunuh kreativitas murid. Takzhim yang ditunjukkan murid dalam hal tingkah laku. Sedangkan ketika mengajar guru memberikan kesempatan penuh kepada murid untuk bertanya dan berdebat tentang isi kitab. Hormat kepada guru ini menjadi ciri khas tersendiri dalam dunia pesantren. Di lembaga pendidikan madrasah takzhim ini juga terlihat namun tidak seperti halnya di pesantren, interaksi yang terjadi antara guru dan murid hanya di sekolah dan ini khususnya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan masukan-masukan dari guru, fenomena yang terjadi sekarang terlihat bahwa para siswa kebanyakan tidak memiliki sikap hormat kepada guru hal ini ditunjukkan oleh tingkah laku siswa, misalnya tertawa terbahak-bahak di hadapan guru, ketika masuk tidak memberi salam, membuat kegaduhan ketika proses belajar mengajar berlangsung dan lain sebagainya. Fenomena lain juga terlihat di pesantren modern sikap hormat terhadap guru sangat kuat, hal ini dikarenakan seluruh siswa di asramakan, sehingga waktu berteman dengan guru-guru lebih banyak, mereka selalu dalam pengawasan dan bimbingan.

Dalam hal pewarisan nilai budaya lokal yang lebih kental terlihat adalah di dayah, hal ini dikarenakan bahwa dayah merupakan institusi yang didirikan oleh seorang tokoh yang kharismatik, sifat kharismatik ini timbul karena ilmu yang dimiliki oleh seorang Teungku. Dayah adalah lembaga pendidikan yang mengayomi segala permasalahan yang terjadi di masyarakat. Berbeda halnya dengan madrasah dan sekolah, walaupun madrasah pada awalnya adalah lembaga yang didirikan oleh masyarakat, namun ketika madrasah ini dinegerikan dan menjadi sub sistem dalam pendidikan nasional membuat keberadaannya agak jauh dari kehidupan sosial masyarakat.

#### **4. Sistem edukasi penempatan siswa**

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan di bandingkan dengan komponen-komponen lainnya. Dalam hal penempatan siswa dalam kelas masing-masing institusi pendidikan mempunyai sistemnya tersendiri. Lembaga pendidikan Dayah menganut sistem pemisahan kelas antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan (*co educational class*), pemisahan ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa dengan pemisahan kelas lebih terjaga para siswa dari melakukan tindakan-tindakan asusila. Usaha ini lebih bersifat preventif dari pada kuratif. Dampaknya dalam mengajar mereka lebih fokus kepada pelajaran. Di pihak lain lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah menganut sistem pencampuran antara laki-laki dan perempuan hal ini dilakukan untuk menepis adanya anggapan adanya disparitas hak antara laki-laki dengan perempuan. Selain itu dengan adanya pencampuran, motivasi belajar akan meningkat di mana masing-masing pihak menunjukkan kemampuan dirinya secara optimal.

Lembaga pesantren modern juga menerapkan sistem yang sama dengan dayah salafi dalam hal penempatan siswa, lembaga ini memisahkan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Alasan sementara yang penulis dapatkan bahwa dengan adanya pencampuran antara laki-laki dengan perempuan membuat konsentrasi belajar siswa terganggu dan akan mengakibatkan terjadinya budaya pacaran antara siswa yang nantinya akan menjurus kepada perbuatan zina, mereka sengaja memanfaatkan kesempatan belajar untuk saling berkomunikasi intim.

Sedangkan sekolah yang didirikan oleh lembaga asing ada dua sistem yang diterapkan, yaitu sistem *educational class* dan *co edukational class*, alasan yang dikemukakan oleh masing-masing pihak hampir sama dengan alasan yang dikemukakan di atas. Terlepas dari adanya perbedaan pandangan dalam soal penempatan siswa, nampaknya perlu adanya usaha yang lebih serius yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah untuk membuktikan ketepatan antara kedua alasan tersebut di atas.

Salah satu ciri lain dalam penempatan siswa adalah adanya sistem asrama atau *boarding school*, namun tidak semua lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama. Lembaga pendidikan dayah, pesantren dan sebagian lembaga pendidikan internasional mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama. Selama masa pendidikan siswa di lembaga itu masih berlangsung. Hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat memanfaatkan waktu secara maksimal di bawah asuhan dan bimbingan para guru.

Berbeda dengan lembaga sekolah dan madrasah yang tidak menerapkan sistem asrama, mereka lebih banyak menghabiskan waktu luang dengan hal-hal yang tak bermanfaat, dan prestasi belajar pun menurun jika dibandingkan dengan siswa yang di asramakan.

## 5. Internalisasi semangat nasionalisme

Internalisasi dimaksudkan di sini adalah proses upaya penerapan nilai-nilai tertentu yang menjadi suatu keharusan untuk di amalkan oleh subjek didik dalam kehidupan sehari-harinya. Upaya penerapan nilai ini merupakan suatu proses yang terencana yang disusun secara sistematis dalam rangka penanaman semangat nasionalisme. Jika ditelaah penerapan nilai nasionalisme ini dalam lembaga pendidikan, maka akan terlihat ada sebagian lembaga yang sangat kuat menanamkan semangat nasionalisme dan ada yang

kurang. Sekolah dan madrasah masuk dalam kategori pertama, sedangkan dayah agak kurang, yang lebih kental di dayah adalah semangat kedaerahan, tidak ada mata pelajaran khusus yang memuat materi nasionalisme.

## **6. Interaksi sosial**

Realitas yang tampak sekarang adalah sekolah-sekolah yang berbasis masyarakat, hubungan dengan masyarakat sangat kuat, para siswa dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan, hal ini tentu saja disesuaikan dengan jam pelajaran yang ada di lembaga tersebut. Lembaga institusi pendidikan yang masuk kategori ini adalah dayah. Lembaga ini sangat terbuka bagi masyarakat, lembaga ini tidak menetapkan aturan yang ketat terhadap setiap siswa yang ingin masuk bahkan juga umur tidak menjadi persoalan, yang penting ada kemauan untuk belajar. Dengan menerapkan sistem seperti ini terasa ada hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak yaitu dayah dan masyarakat, lain halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yaitu sekolah, madrasah, pesantren modern dan sekolah internasional, mereka lebih memfokuskan diri pada pengembangan ilmu pengetahuan, etika dan teknologi.

## **D. Penutup**

Melihat sejarah perkembangan pendidikan di Aceh, kita dapat mengetahui bahwa lembaga pendidikan pertama di Aceh pada masa kesultanan Aceh adalah lembaga pendidikan *zawiyah* (dayah), lembaga pendidikan ini menganut sistem pendidikan *zawiyah* di timur tengah yang dibawa oleh ulama-ulama yang membawa Islam ke Aceh. Pada masa itu lembaga pendidikan ini telah mengharumkan nama Aceh dengan melahirkan ulama-ulama yang bertaraf internasional, menghasilkan berbagai karya yang menjadi rujukan dalam ilmu-ilmu keislaman dan menjadi pusat ilmu pengetahuan di Asia Tenggara.

Pada masa kolonial Belanda masuk ke nusantara khususnya di Aceh mereka mendirikan lembaga pendidikan sekolah, yang tujuannya untuk tempat pendidikan anak-anak kolonial dan anak-anak para *Ulee Balang* yang bekerja pada kolonial. Lembaga pendidikan ini umumnya mengajarkan tentang ilmu-ilmu kealaman dan teknik. Perkembangan sekolah ini cukup pesat sehingga menimbulkan kekhawatiran para tokoh cendekiawan



muslim, dan untuk mengimbangi sekolah tersebut didirikanlah lembaga pendidikan madrasah, yang memadukan antara ilmu umum dan agama.

Setelah Indonesia merdeka dari kolonialisme, madrasah dan sekolah dianggap kurang dapat mencetak manusia yang berkualitas, maka didirikanlah Pesantren terpadu, yang mencoba menggabungkan ilmu umum dan agama serta mengajarkan *life skill* dengan sistem pemondokan. Setelah terjadi tsunami, Aceh terbuka bagi dunia luar dan banyak donatur asing yang mendirikan lembaga pendidikan yang bertaraf internasional. Masing-masing lembaga tersebut memiliki sistem yang berbeda-beda baik dalam sistem ideologi institusi, sistem kurikulum, semangat nasionalisme, sistem edukasi penempatan siswa dan sistem interaksi sosial.

## Bibliography

- Ali, Lukman. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jilid II, Departemen P & K RI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasmy, Ali. 1975. *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*. Banda Aceh: Sinar Darussalam.
- Idris, Safwan. 1998. *Pendidikan di Aceh*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muthohar AR, Ahmad 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasution, S. 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pane, Sanusi. 1995. *Sejarah Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Sufi, Rusdi. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Tim Penulis. 1981. *Dari Sini ia Bersemi*. Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh.
- Tim Penulis. 2008. *Aceh Serambi Mekkah*. Yogyakarta: Multi Solusindo Pers.

\*\*\*\*\*